

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses dalam membangun manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri. Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mendapat perhatian yang sangat besar, terutama pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan unsur vital dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan, kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa dan negara lebih tergantung

¹S Win Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006), hal.61

pada kualitas sumber daya manusianya bukan sumber daya alamnya. Kualitas yang dikehendaki itu lebih tergantung pula dari keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikannya.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, mempunyai kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan konseptual dari makna pendidikan, pembentukan pribadi yang dimaksud adalah kepribadian muslim dan kemajuan masyarakat serta budaya yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran, baik formal maupun non formal kepada masyarakat (peserta didik) untuk dihayati, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Untuk membentuk kepribadian muslim atau *insan kamil* seperti apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam tentunya membutuhkan figur yang representatif untuk dijadikan acuan dalam mencapai tujuan tersebut. Beliau adalah Rasulullah SAW. Hampir setiap perbuatan yang dilakukannya selalu terjaga mutunya, sholat beliau adalah

sholat yang khusus' yang bermutu tinggi dan amal-amal yang ikhlas serta terpelihara kualitasnya.

Pembelajaran tentunya juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai sesuai dengan target yang diinginkan. Dengan adanya tujuan ini akan menumbuhkan sikap yang akan menjadi pegangan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, yang di dalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Sudjana menyatakan bahwa pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar siswa dan kegiatan mengajar guru.²

Proses belajar mengajar terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai itujuan pengajaran. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menguasai berbagai macam model pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus bisa sejiel mungkin untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran dan arah tujuan yang hendak dicapai dari pokok bahasan materi yang akan disampaikan. Sebab, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pelaksanaan pendidikan saat ini, banyak kritik yang mengatakan adanya kelemahan serta kekurangan yang ada dalam pelaksanaan

²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2009), hal.43

serta keberadaan Pendidikan Agama Islam. kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama.

Muchtar Buchori juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan pendidikan non-agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya "*insan kamil*", bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai

³Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*,(Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers,1994), hal.36

proses “*penyampaian pengetahuan tentang agama Islam*” seperti yang terjadi selama ini.

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sudah saatnya paradigma pendidikan yang selama ini ada untuk diubah sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya internalisasi pada diri siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan secara mudah serta adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh, menjadikan belajar lebih bermakna dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴ Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.⁵

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka belajar yang berguna bagi hidupnya Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Sejauh ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri. Jadi, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka

⁴ Muslich, *Metode Pembelajaran*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2008), hal.41

⁵ Nurhadi, *Interaksi dan Metode dalam Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press.2004), hal.103

dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita. Model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran konvensional. Guru berperan sangat besar dalam proses belajar, hal ini dikarenakan proses belajar didominasi oleh ceramah dari guru, dimana guru memberikan konsep-konsep dengan cara lisan dengan tujuan membentuk pengetahuan para siswanya. Sebaliknya siswa sebagai kelompok pendengar menyimak dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran konvensional sangat sedikit melibatkan siswa secara aktif dalam menggali dan mendapatkan informasi dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan alternatif model pembelajaran lain yang dapat mengaktifkan dan melibatkan peserta didik secara *intens* serta mencoba menghubungkan materi dengan konteks yang sesuai kehidupan nyata dilingkungan siswa. Model pembelajaran itu adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Metode Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa untuk mengaitkan

pengalaman belajar yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang sedikit demi sedikit mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang nanti akan dihadapi siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.⁶

Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa belajar akan lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

⁶Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri, 2004), hal.33

Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagai mana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu memerlukan guru pengarah dan pembimbing.

Kelas *Contextual Teaching and Learning* dalam hal ini, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). *Contextual Teaching and Learning* hanya sebuah strategi pembelajaran, yang bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagai mana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari

berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu memerlukan guru pengarah dan pembimbing.

Sebagai obyek dalam penelitian ini adalah di MA Negeri 3 Tulungagung. Alasan penulis memilih obyek ini karena MAN ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di bawah naungan Departemen Agama. Para siswa yang sekolah di MA Negeri 3 Tulungagung ini sangat beragam baik dari segi latar belakang pendidikan maupun keluarga. Sehingga dalam pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama Islam juga beragam misal ada sebagian siswa yang sudah pandai membaca al-qur'an dan sebagian yang lain belum bisa.

Di samping itu latar belakang pendidikan yang mereka peroleh berbeda-beda berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan yang heterogen, maka sudah pasti memiliki motivasi belajar yang berbeda pula. Misalkan; siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimana materi Pendidikan Agama Islam yang mereka peroleh di bangku sekolah sangat minim dibandingkan dengan siswa yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTS) sehingga hal ini membuat pemahaman dan pengertian mereka akan ajaran agama Islam beraneka ragam.

Berdasarkan hal-hal tersebut diharapkan dengan adanya penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pada pembelajaran. Maka dari itu peneliti mengadakan sebuah penelitian dengan

judul “Implementasi *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Negeri 3 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Langkah-langkah Model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Negeri 3 Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Negeri 3 Tulungagung?
3. Bagaimana Dampak Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Negeri 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Langkah-langkah Model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Negeri 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Implementasi *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Negeri 3 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Dampak Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Negeri 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya keilmuan, khususnya dalam mengimplementasikan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Praktis

- a. Bagi siswa, dapat Belajar semakin menyenangkan karena siswa di minta untuk dapat memahami sendiri berdasarkan tingkat pengalaman belajar di lingkungannya, dan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan pelajaran PAI, serta semakin tahu hakikat ajaran Islam.
- b. Bagi guru, dapat Menjadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta membawa kehidupan nyata ke dalam kelas dengan pembelajaran kontekstual, dan Akan tahu bahwa metode atau media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman siswa yang lebih sempurna.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan yang baik, dalam rangka perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dan dapat membantu sekolah untuk mengaktualisasikan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.
- d. Bagi pembaca, memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan tentang *Contextual Teaching and Learning*.

- e. Bagi peneliti menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat untuk mendorong peneliti dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

- a. Menurut Nurhadi mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong.⁷
- b. Mata pelajaran aqidah akhlak adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.⁸

2. Operasional

Jadi dapat di jelaskan bahwa dalam pembahasan ini khusus menggunakan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

⁷Muslich Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*,(Jakarta: Bumi Aksara,2009), hal.41

⁸Hendi Suhendi, *Aqidah Akhlak*,(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2011), hal.125

Bagian awal, terdiri dari: (a) halaman judul, (b) halaman persetujuan, (c) halaman pengesahan, (d) pernyataan keaslian (e) motto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar tabel, (i) daftar gambar, (j) daftar lampiran, (k) abstrak, dan (l) daftar isi.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) diskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari (a) Deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data.

Bab V : Pembahasan.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, dan (c) daftar riwayat hidup penulis.